



Diglosia Arab dan Pemerolehan Bahasa: Analisis Konseptual Pemerolehan Bahasa Arab dalam Perspektif Psikolinguistik

Adam Nadzirul Wuqu^{1*}, Mu Ida Nur Fadhilah², Adzrah Dwi Sunarty Abas³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

A Psycholinguistic Perspective on Arabic Language Acquisition in Diglossic Contexts: A Conceptual Analysis of *Fuṣḥā*–*‘Āmiyyah* Interaction

E-Mail Address

adamnadzirul2004@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

This study presents a conceptual analysis of how Arabic diglossia shapes Arabic language acquisition from a psycholinguistic perspective. Using a qualitative library research approach combined with conceptual analysis, the study synthesizes scholarly literature on Arabic diglossia, psycholinguistics, and second language acquisition to examine the relationships among linguistic representation, phonological processing, mental lexicon, morphological processing, speech production, and interlanguage. The literature suggests that the coexistence of *al-‘Arabiyyah al-Fuṣḥā* and *‘Āmiyyah* leads learners to develop dual linguistic representations, which subsequently influence dual phonological representation, lexical organization, morphological processing, and language production. These interacting mechanisms contribute to the development of interlanguage and have important implications for Arabic language pedagogy, particularly in designing instruction that acknowledges the coexistence of formal and colloquial varieties. The principal conceptual contribution of this study is the development of an integrated psycholinguistic framework that explains how Arabic diglossia systematically influences language acquisition, from linguistic representation to pedagogical implications. This framework provides a theoretical foundation for future empirical studies and supports the development of Arabic language teaching practices that are more responsive to the realities of diglossic language use.

Keywords

Arabic diglossia; psycholinguistics; language acquisition; *Fuṣḥā*; *‘Āmiyyah*; interlanguage

Pendahuluan

Fenomena diglosia merupakan salah satu karakteristik paling khas dalam bahasa Arab karena mempertemukan dua varietas yang digunakan secara berdampingan dengan fungsi sosial dan karakteristik linguistik yang berbeda. Dalam praktik kebahasaan masyarakat Arab, *al-‘Arabiyyah al-Fuṣḥā* berfungsi sebagai bahasa pendidikan, agama, media resmi, dan komunikasi formal, sedangkan berbagai ragam *‘Āmiyyah* digunakan dalam interaksi sehari-hari. Berbeda dengan banyak kasus diglosia pada bahasa lain, hubungan antara kedua varietas tersebut tidak hanya ditentukan oleh

pembagian fungsi sosial, tetapi juga oleh perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang berkembang melalui penggunaan dalam konteks komunikasi yang berbeda (Albirini, 2016; Kawafha & Al Masaeed, 2023). Kondisi tersebut menjadikan diglosia Arab sebagai fenomena linguistik yang dinamis, di mana penutur secara terus-menerus menavigasi berbagai varietas bahasa sesuai konteks sosial, geografis, dan tujuan komunikasi.

Dalam konteks pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (*second language acquisition*), situasi tersebut menghadirkan tantangan yang lebih kompleks dibandingkan bahasa yang tidak mengalami diglosia. Pembelajar umumnya mempelajari *Modern Standard Arabic* (MSA) sebagai bahasa akademik melalui kurikulum formal, sementara paparan autentik yang mereka peroleh melalui media digital, film, media sosial, maupun interaksi dengan penutur asli lebih banyak menghadirkan berbagai ragam *‘Āmiyyah* (Al-Batal, 2017; Urwati et al., 2026). Ketidaksesuaian antara bahasa yang dipelajari di kelas dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari menyebabkan pembelajar tidak hanya menguasai seperangkat kaidah linguistik, tetapi juga harus memahami kapan dan bagaimana setiap varietas digunakan secara tepat. Akibatnya, pemerolehan bahasa Arab berlangsung dalam lingkungan linguistik yang menuntut pengelolaan lebih dari satu sistem representasi bahasa secara bersamaan (Asadi & Kasperski, 2024).

Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa diglosia Arab tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan distribusi fungsi bahasa dalam masyarakat. Perbedaan antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah* berimplikasi langsung terhadap cara pembelajar mempersepsi bunyi, mengakses kosakata, memproses pola morfologis, hingga memproduksi bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa jarak linguistik antara kedua varietas memengaruhi perkembangan literasi, proses *phonological decoding*, akses leksikal, serta pembentukan representasi bahasa pada pembelajar maupun penutur asli (Abu-Rabia et al., 2022; Asadi & Abu-Rabia, 2021; Saiegh–Haddad, 2003). Dengan demikian, diglosia Arab tidak hanya merupakan fenomena sosiolinguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan mekanisme psikolinguistik yang mendasari pemerolehan bahasa.

Meskipun demikian, kajian mengenai diglosia Arab selama ini masih didominasi oleh perspektif sosiolinguistik yang menitikberatkan pada distribusi fungsi antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*, variasi dialek, identitas bahasa, maupun prestise sosial masing-masing varietas (Al-Batal, 2017; Ryding, 2005). Di sisi lain, penelitian psikolinguistik lebih banyak membahas aspek-aspek tertentu, seperti persepsi fonologis, akses leksikal, pemrosesan morfologis, atau perkembangan literasi, tanpa menghubungkannya secara utuh dengan karakteristik diglosia Arab (Abu-Rabia et al., 2022; Asadi & Abu-Rabia, 2021; Saiegh–Haddad, 2003). Akibatnya, kedua bidang tersebut berkembang secara relatif terpisah sehingga belum menghasilkan suatu kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana diglosia membentuk mekanisme pemerolehan bahasa Arab secara menyeluruh.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai diglosia Arab masih memerlukan sintesis teoretis yang menghubungkan dimensi sosiolinguistik dengan mekanisme psikolinguistik pemerolehan bahasa. Tanpa kerangka yang integratif, berbagai temuan mengenai persepsi fonologis, organisasi leksikon mental, pemrosesan morfologis, produksi bahasa, maupun perkembangan *interlanguage* cenderung dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, padahal seluruh proses tersebut merupakan bagian dari mekanisme pemerolehan bahasa yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan suatu perspektif yang menempatkan diglosia sebagai kondisi linguistik yang membentuk representasi bahasa dalam sistem kognitif pembelajar sekaligus menjelaskan hubungan antarmekanisme pemerolehan bahasa secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian ini menyajikan sintesis konseptual mengenai hubungan antara diglosia Arab dan pemerolehan bahasa dari perspektif psikolinguistik. Diglosia diposisikan tidak hanya sebagai pembagian fungsi antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*, tetapi sebagai kondisi yang membentuk *dual linguistic representation*, yang selanjutnya memengaruhi representasi fonologis, organisasi leksikon mental, pemrosesan morfologis, produksi bahasa, perkembangan *interlanguage*, serta implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, artikel ini menawarkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang selama ini berkembang secara parsial ke dalam satu mekanisme psikolinguistik yang koheren.

Kajian ini bertujuan menjelaskan bagaimana karakteristik diglosia Arab membentuk mekanisme pemerolehan bahasa melalui perspektif psikolinguistik, sekaligus menyusun sintesis konseptual yang menghubungkan hubungan antara representasi linguistik, pemrosesan fonologis, organisasi leksikon mental, pemrosesan morfologis, produksi bahasa, dan perkembangan *interlanguage*. Sintesis tersebut diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan teori pemerolehan bahasa Arab, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang lebih selaras dengan realitas diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dan desain *conceptual analysis* untuk mengkaji hubungan antara diglosia Arab, mekanisme psikolinguistik, dan pemerolehan bahasa Arab. Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan menitikberatkan pada penelusuran, analisis, dan sintesis literatur guna membangun kerangka konseptual mengenai mekanisme pemerolehan bahasa Arab dalam konteks diglosia.

Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, DOAJ, dan Google Scholar menggunakan kata kunci *Arabic diglossia*, *Arabic language acquisition*, *psycholinguistics*, *Modern Standard Arabic*, *‘Āmiyyah*, *Arabic dialect*, *dual linguistic representation*, *phonological representation*, *mental lexicon*, *interlanguage*, dan *Arabic language pedagogy*. Penelusuran diprioritaskan pada publikasi mutakhir dengan tetap memasukkan karya-karya seminal yang menjadi landasan konseptual, seperti Ferguson (1959), Ryding (2005), Albirini (2016), dan Al-Batal (2017). Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) membahas diglosia Arab, pemerolehan bahasa Arab, psikolinguistik, atau pedagogi bahasa Arab; (2) merupakan artikel *peer-reviewed* atau buku akademik yang kredibel; dan (3) memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan *thematic analysis*. Proses analisis meliputi empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi sumber yang tidak berkaitan secara langsung. Kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema konseptual yang meliputi diglosia Arab, representasi linguistik, persepsi fonologis, organisasi leksikon mental dan pemrosesan morfologis, produksi bahasa, *interlanguage*, serta implikasi pedagogis. Ketiga, sintesis konseptual, yaitu membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian untuk mengidentifikasi pola hubungan antarkonsep sehingga diperoleh suatu kerangka konseptual yang utuh. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hubungan konseptual antara diglosia Arab, *dual linguistic representation*, *dual phonological representation*, organisasi leksikon

mental, pemrosesan morfologis, produksi bahasa, perkembangan *interlanguage*, dan implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, diterapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai penelitian yang menggunakan konteks, pendekatan, dan metodologi berbeda. Konsistensi maupun perbedaan temuan dianalisis secara kritis untuk mengevaluasi kekuatan bukti setiap konsep sebelum diintegrasikan ke dalam sintesis akhir. Dengan demikian, kerangka konseptual yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu sumber tertentu, tetapi merupakan hasil integrasi berbagai temuan ilmiah yang saling melengkapi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Diglosia Arab dan Implikasinya terhadap Pemerolehan Bahasa

Konsep diglosia pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Ferguson (1959) untuk menjelaskan situasi kebahasaan ketika dua varietas dari bahasa yang sama digunakan secara berdampingan dengan fungsi sosial yang berbeda. Dalam model tersebut, varietas tinggi (*High/H*) digunakan pada ranah formal seperti pendidikan, administrasi, media, dan kegiatan keagamaan, sedangkan varietas rendah (*Low/L*) digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks bahasa Arab, pembagian tersebut diwujudkan melalui keberadaan *al-‘Arabiyyah al-Fuṣḥā* sebagai varietas formal dan berbagai ragam *‘Āmiyyah* sebagai bahasa komunikasi lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menjadi fondasi utama kajian sosiolinguistik Arab karena menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh sistem linguistik, tetapi juga oleh fungsi sosial yang melekat pada setiap varietas (Awad AlAfnan, 2021; Sadiq, 2024).

Meskipun demikian, perkembangan kajian kontemporer menunjukkan bahwa diglosia Arab tidak lagi dipahami sekadar sebagai pembagian antara varietas tinggi dan varietas rendah. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa hubungan antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah* jauh lebih kompleks karena keduanya memiliki perbedaan yang nyata pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Perbedaan tersebut berkembang menjadi konsep *extended diglossia* atau *multiglossia*, yaitu keberadaan berbagai variasi bahasa Arab dengan tingkat formalitas, fungsi komunikasi, dan karakteristik linguistik yang berbeda-beda (Alrajhi, 2023). Pada praktiknya, penutur bahasa Arab tidak hanya menguasai dua varietas yang terpisah, tetapi juga harus menavigasi spektrum variasi bahasa sesuai konteks sosial, geografis, dan tujuan komunikasi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa diglosia merupakan fenomena yang dinamis dan terus bertransformasi seiring meningkatnya praktik multidialektal, mobilitas penutur, serta penggunaan berbagai varietas bahasa dalam lingkungan komunikasi modern (Kawafha & Al Masaeed, 2023).

Dari perspektif konseptual, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa diglosia Arab tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai fenomena sosiolinguistik yang menjelaskan distribusi fungsi bahasa, tetapi juga sebagai sistem linguistik yang membentuk mekanisme pemerolehan bahasa secara khas. Keberadaan dua varietas yang berbeda secara struktural mengharuskan penutur maupun pembelajar mengelola lebih dari satu representasi linguistik ketika memahami maupun memproduksi bahasa. Dengan demikian, fenomena diglosia Arab menjadi titik temu antara kajian sosiolinguistik dan psikolinguistik, karena perbedaan karakteristik kedua varietas tersebut tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa dalam komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara informasi linguistik dipersepsi, diproses, disimpan, dan diproduksi kembali dalam sistem kognitif pembelajar.

Perbedaan antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah* tidak hanya tampak pada fungsi sosial, tetapi juga pada struktur kebahasaan yang mendasarinya. Pada aspek fonologi, variasi realisasi bunyi menjadi salah

satu karakteristik paling menonjol. Sebagai contoh, fonem /j/ pada kata جميل (*jamīl*) direalisasikan sebagai /g/ (*gamīl*) dalam dialek Mesir, sedangkan dialek Saudi tetap mempertahankan pelafalan /j/. Variasi fonologis semacam ini menunjukkan bahwa satu bentuk leksikal dapat memiliki representasi bunyi yang berbeda pada setiap dialek, sehingga memengaruhi persepsi fonologis dan pembentukan representasi bunyi dalam leksikon mental pembelajar (Anshori et al., 2023). Temuan Asadi dan Abu-Rabia (2021) juga menunjukkan bahwa semakin besar jarak fonologis antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*, semakin besar pula tantangan yang dihadapi pembelajar dalam mengenali, menyimpan, dan mengakses bentuk fonologis bahasa Arab secara akurat.

Perbedaan yang sama juga terlihat pada aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon. *Fuṣḥā* mempertahankan sistem akar (*root*) dan pola (*wazan*) yang relatif baku, sedangkan *‘Āmiyyah* menunjukkan kecenderungan penyederhanaan bentuk kata, pengurangan unsur morfologis, serta variasi bentuk yang lebih fleksibel. Dalam aspek sintaksis, *Fuṣḥā* mengikuti struktur kalimat formal seperti *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi’liyyah*, *idāfah*, maupun pola VSO/SVO, sedangkan *‘Āmiyyah* lebih pragmatis dengan dominasi pola SVO serta penggunaan partikel-partikel kolokial yang tidak dijumpai dalam bahasa baku (Fakih et al., 2024). Sementara itu, pada aspek leksikon, *Fuṣḥā* mempertahankan kosakata hasil kodifikasi bahasa, sedangkan *‘Āmiyyah* berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan komunikasi Masyarakat (Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, 2022). Keseluruhan perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Arab tidak berhadapan dengan satu sistem linguistik yang homogen, tetapi dengan dua sistem yang memiliki karakteristik struktural berbeda sehingga menuntut proses adaptasi linguistik yang lebih kompleks.

Tabel 1. Perbedaan Struktural dan Fungsional antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah* dalam Konteks Diglosia Arab

Aspek	<i>Fuṣḥā</i> (Varietas Tinggi)	<i>‘Āmiyyah</i> (Varietas Rendah)	Implikasi Psikolinguistik
Fungsi Sosial	Digunakan untuk pendidikan, agama, media resmi, dan komunikasi formal	Digunakan dalam percakapan sehari-hari dan interaksi informal	Pembelajar harus memilih varietas sesuai konteks komunikasi sehingga meningkatkan kebutuhan akan kontrol kognitif dan pengalihan (<i>language switching</i>)
Fonologi	Pelafalan stabil dan mengikuti aturan baku	Pelafalan lebih bervariasi dan mengalami banyak perubahan bunyi antar dialek	Variasi bunyi menghasilkan representasi fonologis ganda yang memengaruhi persepsi ujaran, akurasi <i>phonological decoding</i> , dan pembentukan leksikon mental.
Morfologi	Bentuk kata teratur, mengikuti pola akar dan aturan klasik	Bentuk kata lebih sederhana dan fleksibel, sering mengalami penyederhanaan	Pembelajar harus memetakan dua pola morfologis yang berbeda sehingga meningkatkan potensi interferensi dalam pemerolehan bentuk kata.
Sintaksis	Struktur kalimat lebih formal dan teratur	Struktur lebih bebas dan pragmatis, sering memakai pola SVO	Perbedaan struktur sintaktis menuntut fleksibilitas pemrosesan kalimat dan meningkatkan kompleksitas produksi bahasa.
Leksikon	Kosakata baku dan hasil kodifikasi bahasa	Kosakata lebih variatif, cepat berubah dan berkembang sesuai kehidupan masyarakat	Variasi kosakata memunculkan lexical competition, yaitu kompetisi antarrepresentasi leksikal ketika pembelajar memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Perbedaan struktural tersebut menjadikan pemerolehan bahasa Arab berlangsung melalui pola yang berbeda dibandingkan bahasa yang tidak mengalami diglosia. Dalam masyarakat Arab, *‘Āmiyyah* umumnya diperoleh sejak masa kanak-kanak melalui interaksi alami di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga representasi fonologis, kosakata, dan pola sintaksisnya terbentuk secara implisit melalui pengalaman berbahasa sehari-hari. Sebaliknya, *Fuṣḥā* mulai dipelajari secara sistematis melalui pendidikan formal, kegiatan literasi, dan media institusional. Perbedaan sumber serta waktu pemerolehan tersebut menyebabkan pembelajar harus membangun sistem representasi baru yang tidak sepenuhnya sejalan dengan representasi bahasa yang telah berkembang sebelumnya (Alhaider et al., 2024; M & Akhiruddin, 2022). Akibatnya, pemerolehan bahasa Arab tidak berlangsung sebagai proses penambahan pengetahuan linguistik semata, tetapi sebagai proses reorganisasi representasi bahasa yang telah ada.

Dalam perspektif psikolinguistik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajar mengembangkan dua representasi linguistik yang aktif secara bersamaan dalam sistem kognitif. Representasi yang dibentuk melalui *‘Āmiyyah* memperoleh penguatan dari frekuensi penggunaan yang tinggi dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan representasi *Fuṣḥā* berkembang melalui pembelajaran eksplisit dan paparan akademik yang relatif lebih terbatas. Kedua representasi tersebut tidak bekerja secara independen, melainkan saling berinteraksi selama proses memahami maupun menghasilkan bahasa. Ketika pembelajar menerima suatu bentuk linguistik, kedua sistem dapat teraktivasi secara simultan sehingga diperlukan mekanisme seleksi untuk menentukan bentuk yang paling sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, karakteristik utama diglosia bukan hanya keberadaan dua varietas bahasa, tetapi keberadaan dua representasi linguistik yang terus berkompetisi selama proses pemrosesan bahasa.

Konsekuensi dari kondisi tersebut tampak pada berbagai tingkat kebahasaan. Pada tingkat fonologi, pembelajar sering membawa pola pelafalan *‘Āmiyyah* ketika membaca atau memproduksi *Fuṣḥā*. Pada tingkat morfologi, penyederhanaan bentuk kata dalam dialek dapat memengaruhi pemetaan sistem akar–pola yang menjadi ciri khas bahasa Arab baku. Sementara itu, pada tingkat sintaksis dan leksikon, pembelajar dapat mencampurkan struktur maupun kosakata dari kedua varietas sehingga menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang mencerminkan proses perkembangan sistem linguistik internal. Dengan demikian, interferensi dalam bahasa Arab tidak sepenuhnya dapat dijelaskan sebagai kurangnya penguasaan kaidah, tetapi lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari aktivasi simultan dua sistem representasi linguistik yang berkembang melalui distribusi input yang berbeda (Asadi & Abu-Rabia, 2021).

Sintesis berbagai penelitian memperlihatkan bahwa kompleksitas pemerolehan bahasa Arab tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya unsur linguistik yang harus dipelajari, melainkan oleh kebutuhan pembelajar untuk mengintegrasikan dua sistem representasi yang memiliki karakteristik fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal yang berbeda ke dalam satu organisasi mental yang koheren. Dengan demikian, diglosia Arab perlu dipahami sebagai fenomena yang menjembatani kajian sosiolinguistik dan psikolinguistik karena keberadaan dua varietas bahasa tidak hanya memengaruhi distribusi penggunaan bahasa dalam masyarakat, tetapi juga membentuk mekanisme pemerolehan dan pemrosesan bahasa secara mendasar.

Dengan demikian, diglosia Arab tidak hanya menjelaskan keberadaan dua varietas bahasa dengan fungsi sosial yang berbeda, tetapi juga membentuk dua representasi linguistik yang berkembang secara paralel dalam sistem kognitif pembelajar. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memahami bahwa kompleksitas pemerolehan bahasa Arab merupakan konsekuensi dari interaksi

antarrepresentasi linguistik selama proses persepsi, pemrosesan, penyimpanan, dan produksi bahasa. Perspektif ini selanjutnya menjadi pijakan untuk menjelaskan mekanisme psikolinguistik yang menghubungkan diglosia dengan persepsi fonologis, organisasi leksikon mental, pemrosesan morfologis, perkembangan *interlanguage*, serta implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab.

Perspektif Psikolinguistik dalam Pemerolehan Bahasa Arab pada Situasi Diglosia

Perspektif psikolinguistik memandang pemerolehan bahasa sebagai proses kognitif yang melibatkan penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan produksi informasi linguistik dalam sistem mental pembelajar. Dalam konteks bahasa Arab, proses tersebut berlangsung dalam kondisi yang lebih kompleks dibandingkan bahasa non-diglosik karena pembelajar harus memproses dua varietas bahasa, yaitu *al-‘Arabiyyah al-Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*, yang secara sosial dipandang sebagai satu bahasa tetapi berbeda pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Perbedaan tersebut tidak hanya menciptakan variasi penggunaan bahasa, tetapi juga membentuk dua sistem representasi linguistik yang berkembang secara paralel dalam sistem kognitif pembelajar (Zeng et al., 2024). Oleh karena itu, psikolinguistik tidak hanya menjelaskan bagaimana bahasa dipelajari, tetapi juga bagaimana kedua varietas tersebut dipersepsi, diproses, dan diintegrasikan selama pemerolehan bahasa.

Berbeda dengan pendekatan sociolinguistik yang berfokus pada fungsi sosial kedua varietas, perspektif psikolinguistik menempatkan perhatian pada mekanisme mental yang menghubungkan *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*. Dalam situasi diglosia, pembelajar tidak hanya menghadapi dua bentuk bahasa yang digunakan pada konteks berbeda, tetapi juga harus mengelola aktivasi dua representasi linguistik yang dapat muncul secara bersamaan ketika memahami maupun memproduksi bahasa. Kondisi ini menjadikan pemerolehan bahasa Arab memiliki karakteristik yang menyerupai bilingualisme, meskipun kedua varietas berasal dari bahasa yang sama. Kompleksitas tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh banyaknya aturan kebahasaan, melainkan oleh kebutuhan pembelajar untuk mengendalikan kompetisi antarrepresentasi bahasa selama proses pemrosesan informasi.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *mental lexicon*, yaitu sistem penyimpanan representasi fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantik dalam memori. Dalam situasi diglosia, satu konsep dapat memiliki dua bentuk linguistik yang berbeda, misalnya konsep rumah direpresentasikan sebagai *bayt* dalam *Fuṣḥā* dan bentuk dialektal tertentu dalam *‘Āmiyyah*. Kedua bentuk tersebut tidak tersimpan secara terpisah, tetapi saling terhubung melalui asosiasi semantik, pengalaman komunikasi, dan konteks penggunaan. Hashem (2022) menunjukkan bahwa representasi *Fuṣḥā* umumnya terbentuk melalui pembelajaran formal, sedangkan representasi *‘Āmiyyah* berkembang melalui interaksi sehari-hari. Perbedaan pengalaman pemerolehan tersebut menyebabkan kedua representasi memiliki tingkat aktivasi yang berbeda sesuai frekuensi penggunaan.

Dalam model akses leksikal, setiap masukan bahasa akan mengaktifkan beberapa kandidat representasi sebelum sistem kognitif memilih bentuk yang paling sesuai. Pada situasi diglosia Arab, masukan *Fuṣḥā* tidak hanya mengaktifkan bentuk bakunya, tetapi juga bentuk padanan dalam *‘Āmiyyah*, demikian pula sebaliknya (Brosh, 2019). Akibatnya, pembelajar memerlukan mekanisme seleksi yang mampu menghambat representasi yang tidak relevan dan mempertahankan bentuk bahasa sesuai konteks komunikasi. Alrwaita Houston-Price, dan Pliatsikas (2023) menunjukkan

bahwa pengalaman hidup dalam lingkungan diglosik mendorong berkembangnya kemampuan *language switching*, kontrol inhibisi, dan fleksibilitas kognitif. Namun, pada tahap awal pemerolehan bahasa, aktivasi dua representasi tersebut juga meningkatkan *lexical competition* dan interferensi antarvarietas, terutama ketika representasi *Fuṣḥā* belum terbentuk secara stabil dalam memori.

Selain representasi linguistik ganda, pemerolehan bahasa Arab juga dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas pemrosesan kognitif. Ketika memproses *Fuṣḥā*, pembelajar harus mengenali bentuk fonologis, memahami makna leksikal, sekaligus menghambat aktivasi *‘Āmiyyah* yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, *working memory* berperan penting dalam mempertahankan informasi linguistik sementara, mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta memilih representasi bahasa yang sesuai dengan konteks. Kapasitas memori kerja menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan memahami *Fuṣḥā* sekaligus mengurangi interferensi antarvarietas.

Peran tersebut berkaitan erat dengan meningkatnya *cognitive load* pada pembelajar bahasa Arab. Berbeda dengan pembelajar bahasa monovarietas, pembelajar dalam lingkungan diglosia harus secara simultan melakukan pemetaan fonologis, analisis morfologis, pemilihan bentuk leksikal, dan penyesuaian konteks penggunaan bahasa. Asadi dan Asli-Badarneh (2023) menunjukkan bahwa membaca *Fuṣḥā*, khususnya pada teks tanpa *harakat*, memerlukan kapasitas memori kerja yang tinggi karena pembelajar harus melakukan *phonological decoding* sebelum memahami makna. Temuan ini diperkuat oleh Ghawi-Dakwar dan Saiegh-Haddad (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas representasi fonologis dalam memori kerja berhubungan langsung dengan keberhasilan pemerolehan kosakata dan literasi awal. Dengan demikian, beban kognitif dalam situasi diglosia tidak hanya berasal dari kompleksitas struktur bahasa Arab, tetapi juga dari kebutuhan mengelola dua sistem representasi linguistik secara simultan.

Di samping itu, *attention control* berperan dalam mengarahkan perhatian pada informasi linguistik yang relevan dan menghambat bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan konteks. Apriana dan Sutrisno (2022) menjelaskan bahwa *phonological loop* dalam memori kerja membantu mempertahankan representasi fonologis *Fuṣḥā* selama proses analisis, sedangkan Anggraeni dan Sumardin (2024) menunjukkan bahwa pengalaman melakukan *language switching* secara bertahap dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan metalinguistik pembelajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam masyarakat diglosik tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga berpotensi memperkuat fungsi eksekutif yang mendukung pengelolaan dua sistem bahasa.

Perspektif psikolinguistik juga membedakan antara *input* dan *intake*. Dalam masyarakat Arab, *‘Āmiyyah* mendominasi lingkungan keluarga, sedangkan *Fuṣḥā* lebih banyak diperoleh melalui sekolah, media, dan aktivitas akademik. Akibatnya, tidak semua paparan terhadap *Fuṣḥā* berkembang menjadi *intake* yang terinternalisasi. (Shendy (2022) menunjukkan bahwa banyak anak memasuki pendidikan formal dengan penguasaan kosakata *Fuṣḥā* yang terbatas sehingga mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami materi pelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi dari *input* menjadi *intake* akan lebih efektif apabila pembelajaran membangun hubungan yang eksplisit antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*. Pendekatan berbasis intervensi diglosia, seperti penggunaan bacaan *Fuṣḥā* yang dipadukan dengan penjelasan lisan dalam *‘Āmiyyah*, aktivitas multimodal, dan latihan fonologis kontekstual, terbukti memperkuat representasi fonologis sekaligus mempercepat internalisasi kosakata baru (Maryam et al., 2023).

Berdasarkan sintesis tersebut, pemerolehan bahasa Arab dalam situasi diglosia berlangsung melalui mekanisme yang saling berkaitan, yaitu aktivasi *dual linguistic representation*, seleksi representasi dalam *mental lexicon*, pengelolaan *working memory*, *cognitive load*, dan *attention control*, hingga transformasi *input* menjadi *intake* yang terinternalisasi. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa kompleksitas pemerolehan bahasa Arab tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan dua varietas bahasa, tetapi oleh interaksi dinamis antara struktur linguistik dan mekanisme kognitif yang bekerja secara simultan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya merangkum temuan-temuan terdahulu, tetapi juga menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan berbagai aspek psikolinguistik ke dalam satu mekanisme pemerolehan bahasa Arab dalam situasi diglosia. Bagian ini selanjutnya menjadi landasan untuk memahami bagaimana mekanisme tersebut termanifestasi pada persepsi fonologis pembelajar terhadap *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*, yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Persepsi Fonologis Pembelajar terhadap *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*

Keberadaan dua representasi linguistik dalam situasi diglosia tercermin secara langsung pada proses persepsi fonologis. Dari perspektif psikolinguistik, persepsi fonologis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan bunyi bahasa, tetapi juga mencakup pembentukan representasi fonologis yang menjadi dasar bagi pengenalan kata, pemetaan grafem–fonem, dan produksi ujaran. Dalam konteks diglosia Arab, proses tersebut berlangsung lebih kompleks karena pembelajar menerima input dari dua sistem fonologis yang berkembang melalui pengalaman berbahasa yang berbeda, yaitu *Fuṣḥā* sebagai bahasa baku dan *‘Āmiyyah* sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Akibatnya, pembentukan kategori fonemik tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik bunyi bahasa Arab, tetapi juga oleh konsistensi dan distribusi input yang diterima pembelajar (Bergstrand Othman, 2025).

Perbedaan tersebut menghasilkan *dual phonological representation*, yaitu keberadaan dua representasi bunyi yang saling berinteraksi dalam memori fonologis. Representasi *Fuṣḥā* umumnya berkembang melalui pembelajaran formal dan aktivitas literasi, sedangkan representasi *‘Āmiyyah* terbentuk melalui interaksi alami dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajar menerima masukan dalam salah satu varietas, representasi dari varietas lain juga berpotensi ikut teraktivasi sehingga persepsi bunyi tidak berlangsung secara linear, tetapi melalui proses seleksi terhadap berbagai kemungkinan representasi fonologis yang tersedia dalam sistem kognitif.

Interaksi tersebut tampak pada berbagai karakteristik fonologi bahasa Arab. Variasi realisasi fonem /q/, misalnya, menyebabkan satu bentuk ortografis dapat direalisasikan sebagai [q], [ʔ], atau [g] bergantung pada dialek yang digunakan (Lindsay-Smith, 2021). Demikian pula, hamzah (ء) yang berfungsi sebagai fonem pembeda makna dalam *Fuṣḥā* sering mengalami pelemahan atau penghilangan pada berbagai dialek sehingga bentuk lisan tidak selalu selaras dengan representasi ortografisnya (Mahmoud Alhilal, 2024). Kompleksitas serupa juga ditemukan pada pemerolehan konsonan *emphatic* (/ʕ/, /ɖ/, /ɟ/, dan /z/), yang menuntut pembelajar mengintegrasikan berbagai petunjuk akustik secara simultan. Ketika paparan berasal dari dialek yang mengalami pelemahan faringalisasi, perbedaan antara konsonan *emphatic* dan *non-emphatic* menjadi semakin sulit dipersepsi (Aldamen & Al-Deaibes, 2023). Sintesis temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan persepsi fonologis tidak terutama disebabkan oleh kompleksitas sistem bunyi *Fuṣḥā*, tetapi oleh

kompetisi antara representasi fonologis baku dan representasi dialektal yang berkembang secara paralel.

Dinamika tersebut berdampak langsung terhadap *phonological decoding*, yaitu proses menghubungkan bentuk ortografis dengan representasi bunyi selama membaca. Pembelajar yang lebih banyak terpapar *‘Āmiyyah* cenderung lebih cepat mengaktifkan bentuk fonologis dialektal ketika membaca teks *Fuṣḥā*, sedangkan pembelajar yang memperoleh paparan *Fuṣḥā* secara intensif melalui pendidikan formal umumnya memiliki representasi fonologis baku yang lebih stabil sehingga pemetaan grafem–fonem berlangsung lebih akurat (Asadi & Asli-Badarneh, 2023). Representasi fonologis tersebut selanjutnya memengaruhi produksi ujaran karena pemilihan bentuk bunyi selalu bergantung pada konteks sosial dan komunikatif. Dengan demikian, persepsi dan produksi bunyi merupakan dua proses yang saling terhubung melalui representasi fonologis yang tersimpan dalam memori pembelajar.

Secara konseptual, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *dual phonological representation* merupakan manifestasi awal dari *dual linguistic representation* dalam mekanisme pemerolehan bahasa Arab. Pengelolaan dua sistem fonologis yang aktif secara bersamaan menjadi dasar bagi proses aktivasi leksikal, organisasi leksikon mental, dan pemrosesan morfologis. Oleh karena itu, persepsi fonologis tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal dalam pemerolehan bahasa, tetapi juga menjadi fondasi bagi berkembangnya representasi leksikal dan pemahaman makna yang membentuk keseluruhan mekanisme pemerolehan bahasa Arab dalam situasi diglosia.

Pemerolehan Leksikon dan Struktur Morfologis dalam Konteks Diglosia

Pemerolehan leksikon dan struktur morfologis merupakan tahapan lanjutan setelah pembelajar berhasil membangun representasi fonologis yang relatif stabil. Dalam perspektif psikolinguistik, representasi bunyi yang telah terbentuk kemudian dihubungkan dengan makna serta pola morfologis yang tersimpan dalam *mental lexicon*, sehingga pembelajar tidak hanya mengenali kata sebagai satuan leksikal, tetapi juga memahami hubungan sistematis antarkata. Pada bahasa Arab, proses tersebut berlangsung lebih kompleks karena sistem morfologinya didasarkan pada mekanisme *root-and-pattern morphology*, yaitu pembentukan kata melalui kombinasi akar (*jidzr*) dan pola (*wazan*). Sistem ini memungkinkan satu akar menghasilkan berbagai bentuk leksikal dengan makna yang saling berkaitan, tetapi pada saat yang sama menuntut pembelajar untuk memahami hubungan morfologis yang lebih abstrak dibandingkan bahasa dengan morfologi linear (Ryding, 2005).

Kompleksitas tersebut semakin meningkat dalam situasi diglosia karena pembelajar tidak memperoleh input morfologis yang seragam. *Modern Standard Arabic* (MSA) dipelajari melalui pembelajaran formal, bacaan akademik, dan teks tertulis yang mempertahankan sistem akar-pola secara produktif. Sebaliknya, ragam *‘Āmiyyah* yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari cenderung mengalami penyederhanaan morfologis sehingga tidak selalu merepresentasikan pola-pola baku yang terdapat dalam MSA. Albirini (2016) menjelaskan bahwa berbagai dialek Arab menunjukkan kecenderungan mereduksi variasi *wazan*, memendekkan vokal internal, menyederhanakan bentuk verba, serta menghilangkan beberapa pola nominal klasik yang masih dipertahankan dalam bahasa baku. Akibatnya, pembelajar harus mengelola dua sistem morfologis yang memiliki tingkat kompleksitas berbeda dan digunakan dalam konteks komunikasi yang berbeda pula.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajar bukan hanya menghafal kosakata baru, tetapi membangun hubungan antara bentuk fonologis, makna, dan pola morfologis

yang sesuai dengan masing-masing varietas bahasa. Dalam MSA, pembelajar dituntut mengenali pola-pola seperti *fa'ala-ya'alu*, *taf'il*, *mufa'al*, *maf'ul*, maupun berbagai bentuk nominal derivatif lainnya. Sementara itu, input dialektal yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari sering menghadirkan bentuk-bentuk yang telah mengalami modifikasi sehingga tidak selalu mengikuti sistem morfologi baku. Kondisi tersebut menyebabkan pembentukan representasi morfologis berlangsung melalui proses negosiasi antara pola formal yang dipelajari secara eksplisit dan pola dialektal yang diperoleh secara alami. Dengan demikian, kesulitan pemerolehan morfologi bahasa Arab tidak hanya bersumber dari kompleksitas struktur bahasa, tetapi juga dari ketidakseimbangan input yang diterima pembelajar. Perbedaan karakteristik morfologi antara MSA dan *'Āmiyyah* dapat dilihat pada beberapa aspek utama sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Struktur Morfologis antara MSA dan *'Āmiyyah* serta Implikasi Psikolinguistik

Aspek Morfologis	MSA (Fuṣḥā)	'Āmiyyah	Implikasi Psikolinguistik
Sistem akar-pola (<i>root-pattern</i>)	Produktif dan mempertahankan berbagai pola <i>wazan</i> .	Banyak pola mengalami penyederhanaan atau reduksi.	Pembelajar memerlukan pemetaan morfologis yang lebih kompleks untuk menghubungkan akar dan pola dalam MSA.
Vokal internal	Relatif stabil sesuai kaidah baku (misalnya <i>kataba</i> , <i>yaktubu</i>).	Sering mengalami pemendekan atau perubahan vokal.	Meningkatkan kemungkinan kesalahan vokalisasi ketika memproduksi bentuk MSA.
Bentuk verba	Memiliki banyak pola derivasi yang produktif.	Sebagian pola jarang digunakan atau digantikan bentuk yang lebih sederhana.	Representasi morfologis dialektal lebih mudah diakses sehingga berpotensi mengganggu produksi bentuk baku.
Nomina derivatif	Variasi bentuk nominal relatif lengkap.	Beberapa bentuk klasik tidak lagi produktif.	Mengurangi sensitivitas pembelajar terhadap hubungan antarpola morfologis dalam MSA.
<i>I'rāb</i> dan <i>mutasannā</i>	Dipertahankan sebagai bagian sistem gramatikal.	Cenderung dihilangkan dalam komunikasi lisan.	Menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap kategori gramatikal ketika menggunakan MSA.

Dalam perspektif psikolinguistik, perbedaan sistem morfologi antara *Modern Standard Arabic* (MSA) dan *'Āmiyyah* tidak hanya memengaruhi penguasaan bentuk kata, tetapi juga cara leksikon tersusun dan diakses dalam memori pembelajar. Leksikon mental tidak menyimpan kata sebagai satuan yang terpisah, melainkan sebagai jaringan representasi yang menghubungkan bentuk fonologis, makna, serta pola morfologis. Pada situasi diglosia, jaringan tersebut berkembang melalui dua jalur pemerolehan yang berbeda. Representasi leksikal MSA umumnya dibentuk melalui pembelajaran eksplisit di lingkungan formal, sedangkan representasi dialektal berkembang melalui pengalaman berbahasa yang bersifat alami, komunikatif, dan memiliki frekuensi penggunaan yang lebih tinggi. Perbedaan sumber input tersebut menyebabkan kedua representasi memiliki kekuatan aktivasi yang berbeda ketika pembelajar memproses atau memproduksi bahasa.

Konsekuensinya, proses pemerolehan kosakata tidak dapat dipahami hanya sebagai penambahan jumlah kata yang dikuasai, tetapi sebagai proses pembentukan hubungan antarrepresentasi leksikal yang terus mengalami penyesuaian. Ketika pembelajar hendak menggunakan suatu kata dalam MSA, bentuk dialektal yang lebih sering digunakan sering kali muncul lebih dahulu sebagai kandidat dalam proses aktivasi leksikal. Fenomena ini dikenal sebagai *lexical competition*, yaitu kompetisi

antarrepresentasi bahasa yang aktif secara bersamaan dalam memori sehingga pembelajar harus memilih bentuk yang paling sesuai dengan konteks komunikasi (Alwasel, 2016; Asadi & Kasperski, 2024). Dalam konteks diglosia Arab, kompetisi tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat kosakata, tetapi juga pada pola morfologis yang melekat pada setiap bentuk leksikal. Misalnya, pembelajar yang telah terbiasa menggunakan bentuk dialektal *yiktib* perlu menghambat representasi tersebut ketika harus memproduksi bentuk baku *yaktubu*. Proses ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk bahasa bukan sekadar aktivitas linguistik, tetapi juga melibatkan mekanisme kontrol kognitif untuk mengatur aktivasi berbagai representasi yang tersedia dalam *mental lexicon*.

Perbedaan pola morfologis tersebut juga berdampak pada kemampuan pembelajar dalam mengenali hubungan antara akar (*jidzr*) dan pola (*wazan*). Pada MSA, perubahan pola vokal maupun afiks menghasilkan perbedaan makna dan fungsi gramatikal yang sistematis. Namun, penyederhanaan morfologi pada berbagai dialek menyebabkan sebagian hubungan tersebut tidak lagi tampak secara konsisten dalam input sehari-hari. Akibatnya, pembelajar cenderung mengembangkan *morphological shortcuts*, yaitu strategi menggunakan bentuk morfologis yang lebih sederhana dan lebih mudah diproses secara kognitif meskipun tidak selalu sesuai dengan kaidah MSA (Fakih et al., 2024). Strategi ini memang membantu kelancaran komunikasi, tetapi pada saat yang sama dapat menghambat pembentukan sensitivitas terhadap produktivitas sistem akar–pola yang menjadi ciri utama morfologi bahasa Arab.

Dari sisi pemrosesan kognitif, keberhasilan membangun representasi morfologis MSA sangat bergantung pada kapasitas *working memory* dan kontrol inhibisi. Pembelajar tidak hanya harus mengingat hubungan antara akar dan pola, tetapi juga menahan kecenderungan menggunakan bentuk dialektal yang lebih dominan selama proses produksi bahasa. (Abu-Rabia et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi bahasa Arab berlangsung lebih efektif ketika pembelajar mampu mempertahankan informasi morfologis dalam memori kerja sambil menghambat aktivasi bentuk yang tidak sesuai dengan tujuan komunikasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan pemerolehan morfologi tidak semata-mata disebabkan oleh kompleksitas sistem akar–pola, melainkan oleh kebutuhan untuk mengelola dua sistem representasi morfologis yang sama-sama aktif dalam memori.

Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan leksikon dan struktur morfologis dalam bahasa Arab berlangsung melalui interaksi antara representasi fonologis, representasi leksikal, dan pemrosesan morfologis yang dipengaruhi secara langsung oleh situasi diglosia. Dominasi input dialektal memperkuat akses terhadap bentuk-bentuk yang lebih sederhana, sedangkan pemerolehan MSA menuntut pembentukan hubungan akar–pola yang lebih kompleks melalui pembelajaran eksplisit dan kontrol kognitif yang lebih tinggi. Dengan demikian, hambatan utama pembelajar bukan sekadar mengingat kosakata baru, tetapi membangun keseimbangan antara dua sistem morfologis yang berkembang secara paralel dalam *mental lexicon*. Argumentasi ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan diglosia sebagai mekanisme yang membentuk organisasi leksikon mental, bukan sekadar sebagai latar sosial penggunaan bahasa. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan bagaimana organisasi leksikal dan morfologis tersebut memengaruhi produksi bahasa serta pembentukan pola interlanguage pada pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Produksi Bahasa dan Pola Interlanguage Pembelajar

Produksi bahasa (*speech production*) dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua (L2) merupakan proses yang melibatkan integrasi representasi konseptual, pemilihan bentuk leksikal, penyusunan struktur morfologis, serta pengorganisasian sintaksis sebelum ujaran diproduksi. Dalam model produksi bahasa Levelt (1999), proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *conceptualization*, *formulation*, dan *articulation*. Pada bahasa yang tidak mengalami diglosia, ketiga tahapan tersebut relatif berjalan secara berurutan melalui satu sistem representasi linguistik. Namun, pada bahasa Arab, proses tersebut menjadi lebih kompleks karena pembelajar harus mengelola dua varietas yang secara bersamaan aktif dalam sistem kognitif, yakni *Modern Standard Arabic* (MSA) dan ragam dialektal (*‘Āmiyyah*). Dengan demikian, tahap *formulation* tidak hanya melibatkan pemilihan bentuk linguistik yang sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan, tetapi juga pemilihan varietas bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Kompleksitas tersebut menjadikan produksi bahasa sebagai tahap yang memperlihatkan akumulasi seluruh proses pemerolehan sebelumnya. Representasi fonologis yang dibangun melalui persepsi bunyi, organisasi leksikon mental yang berkembang melalui pemerolehan kosakata, serta pemrosesan morfologi berbasis akar–pola saling berinteraksi ketika pembelajar menghasilkan ujaran. Dengan kata lain, kesalahan produksi bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan manifestasi dari bagaimana sistem representasi linguistik terbentuk di dalam memori. Semakin stabil representasi fonologis, leksikal, dan morfologis MSA, semakin kecil kemungkinan pembelajar mengalami interferensi ketika memproduksi bahasa. Sebaliknya, dominasi representasi dialektal menyebabkan bentuk-bentuk *‘Āmiyyah* lebih mudah diakses pada saat proses produksi berlangsung.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep *interlanguage*, yaitu sistem linguistik sementara yang berkembang selama proses pemerolehan bahasa kedua sebagai hasil interaksi antara bahasa target, bahasa pertama, dan strategi kognitif pembelajar (Alwasel, 2016). Dalam konteks bahasa Arab, *interlanguage* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan bahasa kedua pada umumnya. Selain dipengaruhi oleh bahasa ibu, sistem ini juga dibentuk oleh keberadaan dua varietas bahasa Arab yang memiliki perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal yang cukup besar. (Albirini, 2016) menunjukkan bahwa ragam dialektal memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap produksi lisan pembelajar karena frekuensi penggunaannya jauh lebih tinggi dalam komunikasi alami, sedangkan pengaruh bahasa pertama lebih banyak terlihat pada produksi tulis yang melibatkan proses formulasi yang lebih sadar dan terencana.

Dari perspektif psikolinguistik, mekanisme tersebut dapat dijelaskan melalui aktivasi simultan representasi leksikal di dalam *mental lexicon*. Ketika pembelajar hendak menghasilkan suatu ujaran, representasi MSA dan dialektal akan teraktivasi secara paralel sehingga muncul kompetisi antarkandidat leksikal (*lexical competition*). Apabila kontrol inhibisi belum berkembang secara optimal, bentuk dialektal yang memiliki frekuensi penggunaan lebih tinggi cenderung dipilih meskipun konteks komunikasi menuntut penggunaan MSA (Abu-Rabia et al., 2022). Dengan demikian, produksi bahasa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aturan linguistik, tetapi juga oleh kemampuan sistem eksekutif untuk menghambat representasi yang kurang relevan dan mempertahankan aktivasi bentuk yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

Kompetisi tersebut tidak berhenti pada tingkat leksikal, tetapi juga melibatkan pemilihan pola morfologis dan struktur sintaksis. Ketika pembelajar telah terbiasa menggunakan bentuk dialektal seperti *yiktib*, representasi tersebut cenderung lebih cepat diakses dibandingkan bentuk baku

yaktubu. Demikian pula, hilangnya *i‘rāb* dalam berbagai dialek menyebabkan pembelajar sering mengabaikan penanda gramatikal ketika memproduksi MSA. Situasi ini menunjukkan bahwa interferensi dalam produksi bahasa merupakan konsekuensi logis dari organisasi representasi linguistik yang berkembang melalui distribusi input yang tidak seimbang antara MSA dan *‘Āmiyyah*. Oleh karena itu, interlanguage bahasa Arab tidak hanya memperlihatkan transfer dari bahasa pertama, tetapi juga memperlihatkan proses adaptasi terhadap sistem dialektal yang lebih dominan dalam pengalaman berbahasa pembelajar.

Tabel 3. Pola Interlanguage Pembelajar Arab L2 dalam Produksi Bahasa

Jenis Pola	Contoh Bentuk	Sumber Interferensi	Implikasi Psikolinguistik
Fonologis	/g/ menggantikan /q/	Dialek Mesir/Teluk	Representasi fonologis dialektal lebih dominan saat produksi
Morfologis	<i>yiktib</i> → <i>yaktubu</i>	Dialek Levant	Kompetisi pola akar–pola dalam mental lexicon
Sintaktis	Hilangnya <i>i‘rāb</i>	Sebagian besar dialek	Representasi struktur gramatikal MSA belum stabil
Leksikal	بدون menggantikan من غير	Variasi dialek	Pemilihan kosakata dipengaruhi frekuensi penggunaan
Pragmatik	Register informal dalam situasi formal	Dialek	Kesulitan memilih varietas sesuai konteks komunikasi

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pola interlanguage pembelajar bahasa Arab bukan sekadar kumpulan kesalahan linguistik, melainkan indikator bagaimana representasi fonologis, leksikal, morfologis, dan pragmatik saling berinteraksi selama proses produksi bahasa. Berbeda dengan interlanguage pada sebagian besar bahasa kedua yang terutama dipengaruhi oleh transfer bahasa pertama, *interlanguage* bahasa Arab berkembang melalui *dual-source interference*, yaitu interaksi antara bahasa pertama dan sistem dialektal Arab yang sama-sama memengaruhi pembentukan representasi MSA (Shendy, 2022). Situasi ini menjadikan produksi bahasa Arab lebih kompleks karena pembelajar harus mengelola tiga sumber aktivasi linguistik secara bersamaan. Selain interferensi, kondisi tersebut juga dapat memunculkan fenomena *hypercorrection*, yaitu kecenderungan pembelajar menggunakan bentuk yang dianggap lebih baku tetapi justru menyimpang dari norma MSA (Lindsay-Smith, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajar telah memiliki kesadaran terhadap keberadaan dua sistem bahasa, tetapi belum mampu membangun representasi mental MSA yang benar-benar stabil. Dengan demikian, baik interferensi maupun *hypercorrection* mencerminkan proses reorganisasi representasi linguistik yang masih berlangsung selama perkembangan *interlanguage*.

Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa produksi bahasa merupakan tahap yang mengintegrasikan seluruh mekanisme psikolinguistik yang telah dibahas sebelumnya. Persepsi fonologis menentukan kualitas representasi bunyi yang tersimpan dalam memori, pemerolehan leksikon dan morfologi membentuk organisasi mental terhadap kata serta pola akar–pola, sedangkan produksi bahasa memperlihatkan bagaimana seluruh representasi tersebut diakses secara simultan dalam situasi komunikasi nyata. Oleh karena itu, interlanguage pada pembelajar bahasa Arab dapat dipahami sebagai refleksi dari organisasi representasi linguistik yang berkembang di bawah pengaruh diglosia, bukan semata-mata sebagai kumpulan kesalahan berbahasa.

Kerangka konseptual tersebut sekaligus memberikan dasar bagi implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika hambatan produksi berakar pada representasi fonologis yang belum

stabil, organisasi leksikon yang dipengaruhi dominasi dialektal, serta kompetisi antarsistem morfologis dalam *mental lexicon*, maka strategi pembelajaran tidak cukup hanya menekankan penguasaan kaidah MSA secara eksplisit. Pembelajaran perlu dirancang untuk memperkuat representasi fonologis MSA, membangun keterhubungan antara bentuk MSA dan dialek secara terarah, serta melatih kemampuan memilih varietas bahasa sesuai konteks komunikasi melalui aktivitas produksi yang autentik. Dengan demikian, implikasi pedagogis diglosia tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi ajar, tetapi juga dengan pengembangan strategi pembelajaran yang selaras dengan mekanisme psikolinguistik pemerolehan bahasa Arab.

Implikasi Psikolinguistik bagi Pengajaran Bahasa Arab di Era Modern

Temuan konseptual dalam artikel ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Arab pada situasi diglosia tidak berlangsung melalui proses linear, melainkan melalui interaksi berbagai mekanisme psikolinguistik yang saling memengaruhi. Sebagaimana telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, diglosia membentuk *dual linguistic representation* yang kemudian memengaruhi persepsi fonologis, organisasi leksikon mental, pemrosesan morfologis, hingga pembentukan *interlanguage* pada tahap produksi bahasa. Oleh karena itu, implikasi pedagogis tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan kaidah linguistik MSA, tetapi perlu diarahkan pada penguatan mekanisme kognitif yang mendasari pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana representasi linguistik dibangun, diproses, dan distabilkan dalam sistem kognitif pembelajar.

Salah satu implikasi utama adalah perlunya kurikulum bahasa Arab yang secara eksplisit mengakomodasi realitas diglosia. Dalam banyak konteks pembelajaran, khususnya di negara non-Arab seperti Indonesia, materi ajar masih berfokus hampir sepenuhnya pada *Modern Standard Arabic* (MSA), sementara paparan autentik yang diperoleh pembelajar melalui media digital, film, media sosial, maupun komunikasi dengan penutur asli didominasi oleh berbagai ragam *‘Āmiyyah* ((Al-Batal, 2017; Urwati et al., 2026). Ketidakseimbangan distribusi input tersebut menyebabkan *cognitive mismatch*, yaitu kondisi ketika representasi bahasa yang dibangun di ruang kelas tidak sepenuhnya sesuai dengan bentuk bahasa yang dijumpai dalam komunikasi nyata, sehingga memperlambat pembentukan representasi fonologis, leksikal, dan morfologis MSA (Asadi & Abu-Rabia, 2021; Asadi & Kasperski, 2024). Oleh karena itu, kurikulum perlu memperkenalkan karakteristik diglosia sejak tahap awal pembelajaran agar pembelajar memahami fungsi, distribusi, dan hubungan linguistik antara MSA dan *‘Āmiyyah*, bukan memandang keduanya sebagai dua sistem yang sepenuhnya terpisah.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan desain pembelajaran. Berdasarkan mekanisme psikolinguistik yang telah dibahas, pembelajaran bahasa Arab sebaiknya mengikuti urutan perkembangan representasi linguistik dalam memori pembelajar. Tahap awal diarahkan pada penguatan representasi fonologis melalui latihan diskriminasi bunyi dan identifikasi variasi fonem antara MSA dan dialek, terutama pada fonem yang diketahui memiliki variasi realisasi seperti /q/, /θ/, /ð/, maupun hamzah (Aldamen & Al-Deaibes, 2023; Lindsay-Smith, 2021). Setelah representasi fonologis mulai stabil, pembelajaran dilanjutkan dengan pengembangan kesadaran morfologis (*morphological awareness*) melalui eksplorasi hubungan akar-pola (*root-pattern morphology*) yang menjadi karakteristik utama bahasa Arab (Abu-Rabia et al., 2022). Tahap berikutnya diarahkan pada pengembangan kemampuan produksi bahasa melalui aktivitas komunikatif yang secara eksplisit

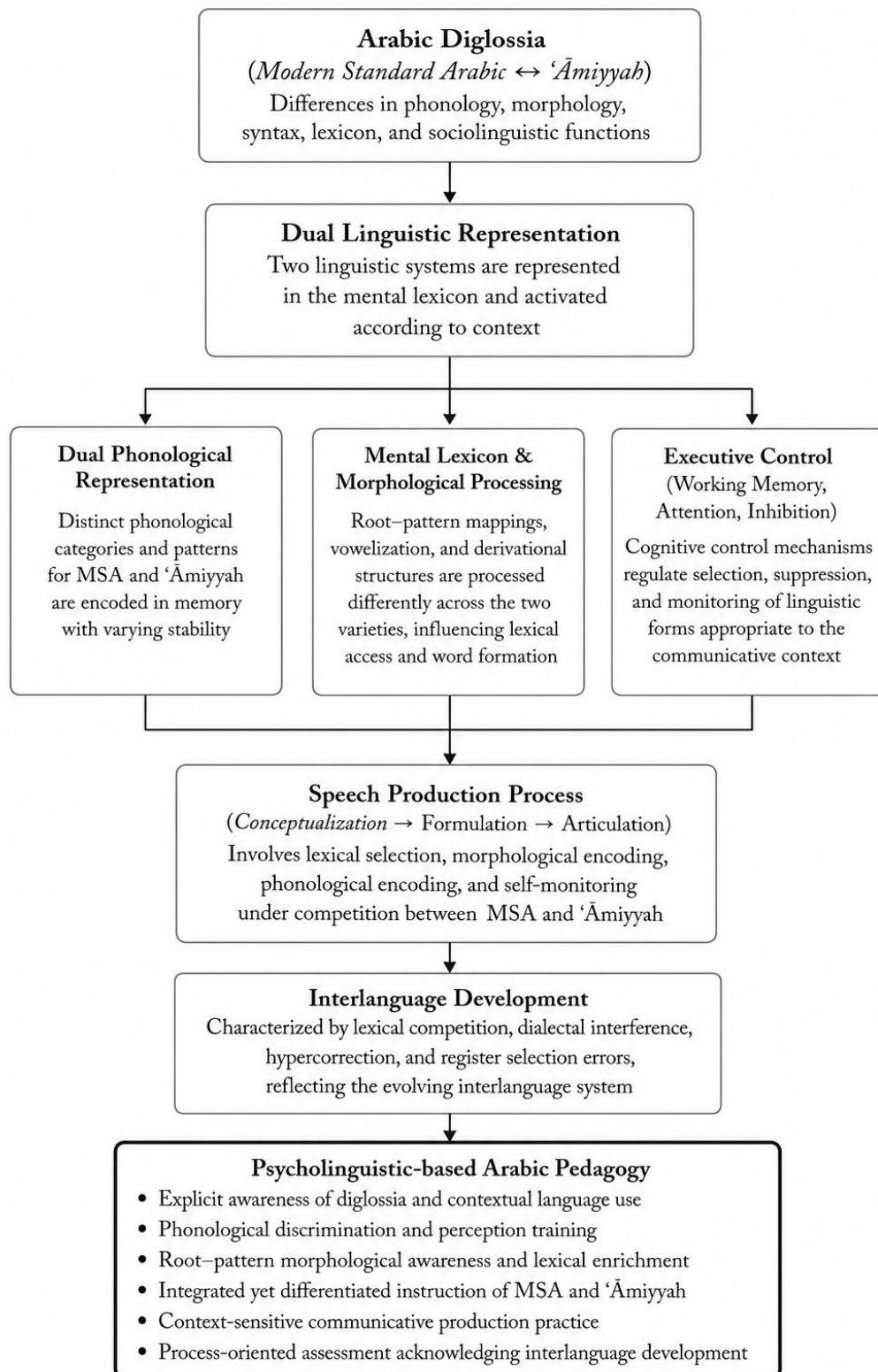
membedakan konteks penggunaan MSA dan *‘Āmiyyah*. Rangkaian tersebut memungkinkan pembelajaran mengikuti mekanisme pemerolehan bahasa yang berlangsung secara bertahap, mulai dari persepsi, pengolahan representasi linguistik, hingga produksi bahasa.

Dalam konteks tersebut, integrasi MSA dan *‘Āmiyyah* tidak dimaksudkan untuk memberikan porsi yang sama kepada kedua varietas, melainkan membangun jembatan representasional (*representational bridge*) di antara keduanya. Guru dapat memperkenalkan bentuk MSA sebagai target utama pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan bentuk dialektal yang umum dijumpai dalam komunikasi autentik. Misalnya, bentuk verba atau kosakata tertentu disajikan secara berdampingan sehingga pembelajar memahami hubungan fonologis, morfologis, dan pragmatis antara kedua varietas tersebut. Pendekatan ini membantu mengurangi kompetisi leksikal yang tidak terkontrol sekaligus memperkuat organisasi leksikon mental sehingga interferensi dialektal dapat dikelola menjadi proses transfer yang adaptif, bukan sekadar sumber kesalahan berbahasa (Al-Batal, 2017; Bin Ghali & Bin Ghali, 2026).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam penguatan representasi linguistik. Keterbatasan paparan MSA lisan dapat diatasi melalui penggunaan video berita, podcast, wawancara formal, materi Qur'ani, maupun media berbasis kecerdasan buatan yang menyediakan umpan balik terhadap pelafalan dan produksi bahasa. Dari perspektif psikolinguistik, peningkatan frekuensi input (*input frequency*) dan variasi konteks (*input variability*) mempercepat pembentukan representasi fonologis dan organisasi leksikal dalam memori jangka panjang sehingga akses terhadap bentuk MSA menjadi lebih stabil (Asadi & Kasperski, 2024; Perez, 2022).

Implikasi terakhir berkaitan dengan sistem penilaian (*assessment*). Dalam lingkungan diglosia, kesalahan produksi tidak selalu mencerminkan kegagalan memahami kaidah bahasa, tetapi sering kali menunjukkan bahwa representasi linguistik pembelajar masih berada pada tahap reorganisasi. Oleh karena itu, asesmen perlu memandang interferensi dialektal dan *interlanguage* sebagai bagian dari proses perkembangan kompetensi, bukan sebagai penyimpangan yang harus segera dihilangkan. Evaluasi yang berorientasi pada proses memungkinkan guru mengidentifikasi apakah kesalahan yang muncul berasal dari representasi fonologis yang belum stabil, kompetisi leksikal, atau pemetaan morfologis yang belum sempurna, sehingga kegiatan remedial dapat dirancang secara lebih spesifik sesuai mekanisme psikolinguistik yang mendasarinya (Poehner & Wang, 2021).

Gambar 1. Kerangka Konseptual Pemerolehan Bahasa Arab dalam Konteks Diglosia dari Perspektif Psikolinguistik



Sebagaimana dirangkum pada Gambar 1, artikel ini mengajukan suatu kerangka konseptual yang menempatkan diglosia sebagai titik awal terbentuknya dua representasi linguistik yang berkembang secara paralel dalam sistem kognitif pembelajar. Representasi tersebut memengaruhi persepsi fonologis, organisasi leksikon mental, pemrosesan morfologis, serta mekanisme kontrol eksekutif yang bersama-sama menentukan keberhasilan produksi bahasa dan perkembangan *interlanguage*. Berdasarkan sintesis tersebut, implikasi pedagogis tidak lagi dipahami sebagai sekadar penerapan metode mengajar tertentu, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari mekanisme pemerolehan bahasa yang berlangsung dalam situasi diglosia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab yang efektif perlu dirancang secara bertahap untuk memperkuat representasi fonologis, mengintegrasikan hubungan antara MSA dan *‘Āmiyyah*, mengembangkan kesadaran morfologis, serta menyediakan aktivitas produksi yang kontekstual sehingga pembelajar mampu mengelola kedua varietas bahasa secara adaptif sesuai tuntutan komunikasi. Kerangka konseptual ini sekaligus menjadi kontribusi utama artikel karena mengintegrasikan kajian diglosia Arab, psikolinguistik pemerolehan bahasa, dan pedagogi bahasa Arab ke dalam satu model analitis yang koheren dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian empiris pada masa mendatang.

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa diglosia Arab tidak hanya merupakan fenomena sosiolinguistik yang membedakan fungsi *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*, tetapi juga membentuk mekanisme pemerolehan bahasa yang khas dari perspektif psikolinguistik. Perbedaan kedua varietas menghasilkan dual linguistic representation yang berkembang secara paralel dalam sistem kognitif pembelajar dan selanjutnya memengaruhi representasi fonologis, organisasi leksikon mental, pemrosesan morfologis, produksi bahasa, serta perkembangan *interlanguage*. Dengan demikian, kompleksitas pemerolehan bahasa Arab tidak semata-mata disebabkan oleh banyaknya unsur linguistik yang harus dipelajari, melainkan oleh kebutuhan pembelajar untuk mengelola dua sistem representasi bahasa yang terus berinteraksi selama proses persepsi, pemrosesan, penyimpanan, dan produksi bahasa.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai temuan mengenai diglosia Arab dan psikolinguistik pemerolehan bahasa ke dalam satu mekanisme yang koheren. Kerangka tersebut menempatkan diglosia sebagai kondisi awal yang membentuk dual linguistic representation, yang kemudian berkembang menjadi dual phonological representation, memengaruhi organisasi leksikon mental dan pemrosesan morfologis, menentukan proses produksi bahasa dan perkembangan *interlanguage*, serta bermuara pada implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui sintesis ini, kajian tidak hanya menjelaskan hubungan antarkonsep yang selama ini berkembang secara parsial, tetapi juga menawarkan perspektif integratif yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian maupun pengembangan pedagogi bahasa Arab.

Temuan konseptual tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dirancang selaras dengan mekanisme pemerolehan bahasa dalam situasi diglosia, antara lain melalui penguatan kesadaran terhadap hubungan *Fuṣḥā* dan *‘Āmiyyah*, pengembangan representasi fonologis, penguatan kesadaran morfologis, serta penyediaan aktivitas komunikatif yang mencerminkan penggunaan bahasa secara autentik. Meskipun demikian, kajian ini bersifat konseptual sehingga hubungan antarkomponen dalam kerangka yang diusulkan masih memerlukan verifikasi empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka konseptual ini melalui studi empiris, baik secara kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*, untuk menganalisis bagaimana

dual linguistic representation, representasi fonologis, organisasi leksikon mental, dan perkembangan *interlanguage* berinteraksi dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas kerangka konseptual sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang lebih responsif terhadap realitas diglosia Arab.

Daftar Rujukan

- Abu-Rabia, S., Kedan, E. S., & Wattad, H. (2022). The Influence of Diglossia on Syntactic Proficiency in Modern Standard Arabic among Regular and Struggling Readers. *Creative Education*, 13(01), 252–282. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.131016>
- Al-Batal, M. (2017). *Arabic as One Language: Integrating Dialect in the Arabic Language Curriculum*. Georgetown University Press.
- Albirini, A. (2016). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, variation, codeswitching, attitudes and identity*. Routledge. https://www.perlego.com/book/1560123/modern-arabic-sociolinguistics-diglossia-variation-codeswitching-attitudes-and-identity-pdf?utm_source=chatgpt.com
- Aldamen, H., & Al-Deaibes, M. (2023). Perception and production of L2 Arabic emphatic consonants: The role of communicative and traditional form-based approaches. *Ampersand*, 10, 100105. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100105>
- Alhaider, R., Mahon, M., & Donlan, C. (2024). The influence of language on the formation of number concepts: Evidence from preschool children who are bilingual in English and Arabic. *Journal of Experimental Child Psychology*, 246, 105988. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105988>
- Alrajhi, M. (2023). The Use of Saudi Colloquial Varieties of Arabic in Saudi Formal Twitter Accounts. *Dialectologia*, (2023.32). <https://doi.org/10.1344/Dialectologia2023.32.1>
- Alrwaita, N., Houston-Price, C., & Pliatsikas, C. (2023). The effects of using two varieties of one language on cognition: Evidence from bidialectalism and diglossia. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, 13(6), 830–853. <https://doi.org/10.1075/lab.21044.alr>
- Alwasel, T. (2016). *The Influence of Diglossia on Learning Standard Arabic*. King's College London.
- Anggraeni, E. D., & Sumardin, S. (2024). Otak Bilingual: Sinergi Dwibahasa dalam Meningkatkan Fungsi Eksekutif. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 3(3), 241–277. <https://doi.org/10.24071/suksma.v5i3.9410>
- Anshori, R. A., Ikhsan, A. M., Wafa, M. A. S., Mustofa, S., & Albudaya, Y. A. (2023). Analysis of Dialectal Differences Between Saudi Arabian and Egyptian 'Ammiya Arabic. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(2), 148–161. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.649>
- Apriana, A., & Sutrisno, A. (2022). Bilingualism in Indonesian Children's Language Acquisition. *Journal of Language and Literature*, 22(2), 458–465. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.4195>
- Asadi, I. A., & Abu-Rabia, S. (2021). The Impact of Diglossia on Phonological Processing. *Reading Psychology*, 42(7), 685–699. <https://doi.org/10.1080/02702711.2020.1864608>
- Asadi, I. A., & Asli-Badarneh, A. (2023). The impact of Diglossia-Effect on Reading Acquisition Among Arabic-Speaking Children: A Longitudinal Study. *Journal of Psycholinguistic Research*, 52(5), 1919–1937. <https://doi.org/10.1007/s10936-023-09969-w>

- Asadi, I. A., & Kasperski, R. (2024). Reading Comprehension in the Arabic Diglossia: The SVR Between the Spoken and Literary Varieties. *Journal of Psycholinguistic Research*, 53(2), 27. <https://doi.org/10.1007/s10936-024-10054-z>
- Awad ALAfnan, M. (2021). Diglossic features of the Arabic-speaking community in Australia: The influences of age, education, and prestige. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 462–470. <https://doi.org/10.52462/jlls.29>
- Balkis Aminallah Nurul Mivtakh. (2022). The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology And Its Characters / Cikal Bakal Munculnya Leksikologi Arab dan Para Tokoh-Tokohnya. *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.22515/athla.v3i1.5139>
- Bergstrand Othman, L. (2025). Arabic diglossia: Advocating for a non-deficit model in comparative analysis of reading and language acquisition. *Frontiers in Education*, 10, 1518728. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518728>
- Bin Ghali, N., & Bin Ghali, N. (2026). Multidialectal translanguaging: Teacher dialects as interactional resources for supporting advanced MSA comprehension. *Frontiers in Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1773484>
- Fakih, A.-H., Alzubi, A. A. F., & Algouzi, S. (2024). The morpho-syntax of question particles in Standard Arabic. *PLOS ONE*, 19(5), e0299710. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299710>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *WORD*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Ghawi-Dakwar, O., & Saiegh-Haddad, E. (2025). Word Learning in Arabic Diglossia in Children With Typical Language Development and Developmental Language Disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 68(3S), 1533–1551. https://doi.org/10.1044/2024_JSLHR-23-00618
- Hashem, R. (2022). Language Processing in Arabic Diglossia: Evidence for Memory-Based Automaticity. *International Journal of Cognition and Behaviour*, 5(1). <https://doi.org/10.23937/2690-3172/1710014>
- Ibrahim, R. (2024). The Impact of Diglossia on Executive Functions and on Reading in Arabic. *Brain Sciences*, 14(10), 963. <https://doi.org/10.3390/brainsci14100963>
- Kawafha, H., & Al Masaeed, K. (2023). Multidialectal and multilingual translanguaging in L2 Arabic classrooms: Teachers' beliefs vs. actual practices. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1060196>
- Kroll, J. F., Hell, J. G. V., Tokowicz, N., & Green, D. W. (2010). The Revised Hierarchical Model: A critical review and assessment. *Bilingualism: Language and Cognition*, 13(3), 373–381. <https://doi.org/10.1017/S136672891000009X>
- Lindsay-Smith, E. (2021). *A phonological typology of modern Arabic varieties* [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text, University of Oxford]. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:5a840f39-c780-4727-950f-429048e50baf>
- M, S. & Akhiruddin. (2022). Pemerolehan Leksikon Anak Usia 18–22 Bulan: (Studi Nizar Balin Ramadan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 933–940. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2456>
- Mahmoud Alhilal, Dr. M. (2024). The Linguistic Dichotomy: A Comparative Study of Standard Arabic and Colloquial Arabic. 367–347, (19)10 *مجلة كلية الآداب بالوادي الجديد*. <https://doi.org/10.21608/mkwn.2024.399876>

- Maryam, M., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis Penggunaan Big Book untuk Pencapaian Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Birrul Walidain. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 459–468. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.12125>
- Perez, M. M. (2022). Second or foreign language learning through watching audio-visual input and the role of on-screen text. *Language Teaching*, 55(2), 163–192. <https://doi.org/10.1017/S0261444821000501>
- Poehner, M. E., & Wang, Z. (2021). Dynamic Assessment and second language development. *Language Teaching*, 54(4), 472–490. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000555>
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486975>
- Sadiq, S. (2024). Subtitling against the current: Egyptians' perceptions of English sitcoms subtitled in Standard Arabic and Egyptian Colloquial Arabic. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*, 16(1), 93–120. <https://doi.org/10.12807/ti.116201.2024.a06>
- Saiegh-Haddad, E. (2003). Linguistic distance and initial reading acquisition: The case of Arabic diglossia. *Applied Psycholinguistics*, 24(3), 431–451. <https://doi.org/10.1017/S0142716403000225>
- Shendy, R. (2022). Learning to Read in an “Estranged” Language: Arabic Diglossia, Child Literacy, and the Case for Mother Tongue-Based Education. *Creative Education*, 13(04), 1247–1301. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.134077>
- Urwati, N., Novian, Z., Syakur, A., Salsabila, S., & Agustin, H. (2026). Bridging Fusha and ‘Ammiyah: Rethinking Arabic as a Foreign Language Curriculum in Diglossic Contexts. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 93–111. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v7i1.22726>
- Zeng, W., Shea, C., Beckman, J., & Kutlu, E. (2024). Bidialectal variety switching: The effects of language use and social contexts. *Frontiers in Language Sciences*, 2, 1302027. <https://doi.org/10.3389/flang.2023.1302027>

